

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap keberadaan umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Surabaya terhadap Hegemoni Negara pada tahun 1990-1998 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada masa Orde Baru ada beberapa keputusan Pemerintah yang menyudutkan posisi Umat Konghucu:
  - a. Peraturan Mayor Jendral Soemitro yakni tentang larangan orang Tionghoa pada umumnya dan umat Konghucu pada khususnya dalam melaksanakan perayaan Imlek dan pesta lampion pada perayaan Cap Go Meh serta melarang untuk melakukan sembayang di dalam Klenteng.
  - b. Peraturan Mayor Jendral Soemitro yakni tentang larangan adanya unsure-unsur budaya Cina di dalam Klenteng.
  - c. Surat Keputusan Pepelrada Jawa Timur No. 23/6/1967 dan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 016/1966 tentang tidak lanjut dari penutupan sekolah asing.
  - d. Instruksi Presiden (inpres) tahun 1967, tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat cina, dimana ketika seorang

warga atau etnis Cina ingin melakukan peribadatan maka harus izin terlebih dahulu kepada pejabat pemerintah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerintah terhadap umat Konghucu
  - a. Faktor yang paling dominan dalam mengambil keputusan pemerintah pada waktu Orde Baru ialah faktor politik, karena waktu itu ada gejolak yang akibatnya pemerintah mengambil keputusan yang tidak bisa di terima oleh umat Konghucu.
3. Beberapa gerakan yang dilakukan oleh umat Konghucu Pak Kik Bio Surabaya dalam menghadapi aturan perundang-undangan yang tidak berpihak kepada mereka adalah:
  - a. Mengganti nama Klenteng yang awalnya muri untuk umat beragama Konghucu menjadi tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) dalam rangka menjalankan peraturan Pepelrada Jatim, meskipun dilakukan dengan keterpaksaan namun peralihan dari Klenteng yang asli ke TITD adalah bagian dari strategi untuk tetap bertahan.
  - b. Umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Surabaya menjadi apatis terhadap urusan-urusan pemerintahan dan politik. Hal ini dikarenakan tuduhan sebagai komunis masih melekat pada diri mereka sehingga tidak berani ikut campur dalam urusan politik.

- c. Dalam hak pendidikan umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Suarabaya menjadi tutup sekolah yang ada di lingkungan Klenteng.
- d. Dalam kaitannya dengan pelanggaran melaksanakan ibadah atau perayaan keagamaan, umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Suarabaya tetap melaksanakan ibadah dengan cara yang sederhana. Dalam melaksanakan perayaan Imlek umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Surabaya hanya melakukannya secara sembunyi-sembunyi.
- e. Dalam menanggapi peraturan pemerintah provinsi Jawa Timur yang dikeluarkan oleh Mayor Jendral Soemitro tentang larangan adanya unsure-unsur Cina dalam Klenteng umat Konghucu di TITD Pak Kik Bio Surabaya memilih lebih banyak diam dan menuruti pepelrada Jawa Timur tersebut karena jika mereka melawan maka Klenteng akan dihancurkan sehingga demi keamanan umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Surabaya maka pihak pengurus klenteng memilih untuk menutup dan menurunkan papan nama yang menggunakan bahasa Cina.
- f. Dalam kaitannya tentang peraturan Presiden Soeharto yang mengharuskan izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan kegamaan. Umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Surabaya mematuhi peraturan tersebut yakni dengan melaksanakan izin kepada pihak-pihak yang terkait pelaturan

pemerintah provinsi Jawa Timur. Akan tetapi karena proses perizinan yang sangat sulit, maka tidak jarang umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Surabaya yang sering melanggar peraturan ini.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat penelitian usulkan kepada para pembaca adalah:

1. Umat Konghucu yang masih tertutup dengan peneliti tentang ajaran dan sejarah lampau hingga saat ini perkembang agama Konghucu di Indonesia lebih terbuka dalam bermasyarakat luas. Karena dalam penelitian ini untuk menyumbangkan ilmunya untuk masyarakat luas, khususnya terkait dengan sejarah.
2. Penelitian yang dilakukan di tempat Pak Kik Bio Surabaya masih sedikit, apalagi penelitian yang bersangkutan dengan sejarah, oleh karenanya diharapkan bagi mahasiswa yang lainnya khususnya mahasiswa Prodi Perbandingan Agama untuk bisa mengkaji lebih dalam lagi ibadah di kota Surabaya. Karena keberadaan Klenteng yang masih bisa bertahan dan melaksanakan ajarannya ditengah-tengah komunitas muslim. Selain keberadaannya yang dekat dengan makam *waliyullah* Sunan Ampel.
3. Kerukunan umat beragama di Negara Indonesia hendaknya selalu dijaga dan dipelihara agar keharmonisan antar umat beragama selalu terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apa lagi saat ini perdamaian di negeri kita semakin menyebar di mana-mana.

4. Kesatuan umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Surabaya perlu dicontoh oleh masyarakat karena dengan kesatuan umat tersebut sampai saat ini agama Konghucu serta Klenteng Pak Kik Bio Surabaya masih bisa bertahan di Kota Surabaya melewati masa-masa kritis pada Orde Baru.
5. Bagi mahasiswa UIN, khususnya mahasiswa Prodi Perbandingan Agama yang merupakan generasi penerus bangsa dan agama, kiranya mampu mengetahui bagaimana resistensi umat Konghucu terhadap hegemoni Negara tanpa menjustifikasi kesalahan dan kebenarannya. Mahasiswa diharapkan bias menghargai sesame agama.